



Analisis Pengaruh Bank Finance dan Government Support terhadap Performa UMKM dengan Mediasi Behavioral Finance dan Entrepreneurs Competency

Dafara Ryan Pratista^{1*}, Dessy Isfianadewi²

¹⁻² Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dafararyanpratista@gmail.com

Abstract. *This study examines the effects of bank finance and government support on MSME performance, with behavioral finance and entrepreneurs' competency as mediating variables. MSMEs play a crucial role in Indonesia's economy but continue to face challenges related to limited financing access, low entrepreneurial competency, and behavioral biases in financial decision-making. A quantitative survey was conducted involving 243 MSME owners in Yogyakarta and Central Java selected through purposive sampling. Data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4. The results indicate that the research model explains 67.8% of the variance in MSME performance and demonstrates strong predictive relevance. Hypothesis testing shows that both government support and bank finance have positive and significant effects on MSME performance. Entrepreneurs' competency significantly mediates the relationship between bank finance and MSME performance, indicating that financial access contributes more effectively to business performance when supported by adequate entrepreneurial skills. However, behavioral finance does not mediate the relationship between government support and MSME performance. These findings suggest that improving MSME performance requires not only financial and governmental support but also the enhancement of entrepreneurial competency through collaborative efforts among stakeholders.*

Keywords: Bank finance; Behavioral Finance; Entrepreneurs' Competency; Government Support; MSME Performance.

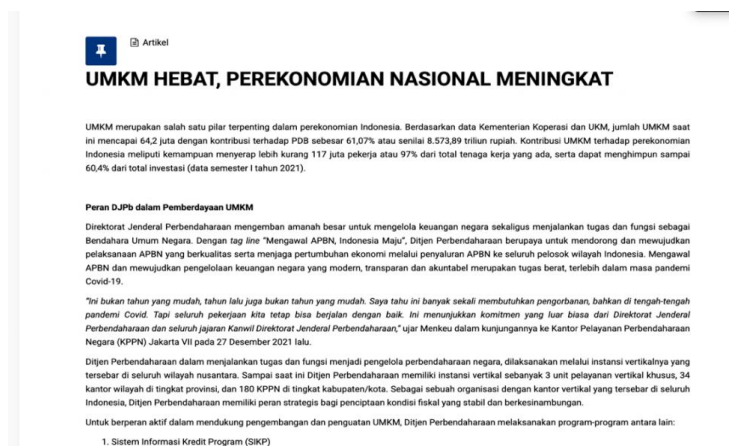
Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengaruh pembiayaan perbankan dan dukungan pemerintah terhadap kinerja UMKM dengan mempertimbangkan peran mediasi keuangan perilaku dan kompetensi wirausaha. UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, namun masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pembiayaan, rendahnya kompetensi kewirausahaan, dan bias perilaku dalam pengambilan keputusan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 243 pelaku UMKM di Yogyakarta dan Jawa Tengah yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 67,8% variasi kinerja UMKM dan memiliki relevansi prediktif yang kuat. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dan pembiayaan perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Kompetensi wirausaha terbukti memediasi hubungan antara pembiayaan perbankan dan kinerja UMKM, yang menunjukkan bahwa akses pembiayaan akan lebih efektif meningkatkan kinerja usaha apabila didukung oleh kemampuan kewirausahaan yang memadai. Namun, keuangan perilaku tidak memediasi hubungan antara dukungan pemerintah dan kinerja UMKM. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi wirausaha selain dukungan pembiayaan dan kebijakan pemerintah untuk mendorong kinerja UMKM yang berkelanjutan.

Kata kunci: Bank Finance; Behavioral Finance; Entrepreneurs Competency; Government Support; Performa UMKM.

1. LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Hingga 2023, jumlah UMKM tercatat mencapai lebih dari 66 juta unit dengan kontribusi sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional (Kurniasari et al., 2025). Namun, UMKM masih menghadapi tantangan

besar seperti keterbatasan akses pembiayaan, rendahnya literasi digital, dan keterbatasan sumber daya manusia (Beck et al., 2005). Transformasi digital menjadi peluang sekaligus tantangan yang signifikan bagi UMKM untuk meningkatkan daya saing di era ekonomi digital. Digitalisasi, penguatan pemasaran, dan adaptasi inovasi menjadi faktor penting agar UMKM mampu bertahan di pasar yang semakin kompetitif (Sirodjudin & Sudarmiatin, 2023). Oleh karena itu, strategi pengembangan UMKM perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas digital dan akses keuangan yang inklusif.



Gambar 1. Kontribusi UMKM terhadap PDB.
Sumber: Kementerian Keuangan RI, 2024

Performa UMKM di Indonesia masih beragam, dengan sebagian besar pelaku usaha menghadapi kendala dalam mempertahankan dan mengembangkan bisnisnya (Sudrajad et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses keuangan dan rendahnya adopsi teknologi menjadi faktor utama yang memengaruhi performa UMKM (Beck et al., 2005). Selain itu, tingkat kegagalan UMKM cukup tinggi, terutama pada dua hingga lima tahun pertama operasional (Tambunan, 2019). Digital marketing dan pemanfaatan marketplace terbukti dapat meningkatkan penjualan dan memperluas jangkauan pasar UMKM secara signifikan. Dukungan pemerintah dan kolaborasi lintas sektor sangat dibutuhkan untuk memperkuat daya tahan serta pertumbuhan UMKM secara berkelanjutan.

Bank finance merupakan salah satu sumber pembiayaan utama yang dapat meningkatkan performa UMKM di Indonesia. Akses pembiayaan dari bank, seperti kredit usaha rakyat, terbukti mampu mendorong pertumbuhan dan produktivitas UMKM, meskipun masih banyak pelaku usaha yang menghadapi tantangan berupa persyaratan kredit yang ketat dan risiko kredit yang tinggi (Gutiérrez Navas et al., 2025). Di sisi lain, *government support* melalui kebijakan alokasi kredit, pelatihan, dan program pendampingan berperan penting dalam memperluas akses pembiayaan serta memperkuat daya saing UMKM (Razumovskaia et al., 2020). Sinergi antara *bank finance* dan *government support* dapat menciptakan

ekosistem yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi UMKM di Indonesia. Dengan adanya kolaborasi tersebut, UMKM memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang di tengah persaingan global.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa akses ke *bank finance* dan *government support* berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan dan daya saing UMKM (Razumovskaia et al., 2020). Namun di sisi lain ada penelitian yang menunjukkan bahwasannya *bank finance* dan *government support* berpengaruh negatif terhadap peningkatan pendapatan dan daya saing UMKM (Kállay & Takács, 2023). Program pembiayaan dan fasilitasi pelatihan dari pemerintah membantu UMKM dalam mengembangkan usaha dan memperluas pasar. Selain itu, *government support* dapat memperkuat kepercayaan pelaku usaha dalam mengambil risiko dan berinovasi (Gutiérrez Navas et al., 2025). Kolaborasi antara lembaga keuangan dan pemerintah sangat penting untuk memastikan UMKM dapat bertahan dan tumbuh di tengah tantangan ekonomi. Dengan demikian, *bank finance* dan *government support* menjadi faktor kunci dalam mendorong keberlanjutan UMKM di Indonesia.

Behavioral finance berperan penting dalam memengaruhi pengambilan keputusan keuangan pelaku UMKM, di mana bias kognitif dan emosional dapat berdampak pada kualitas keputusan bisnis dan pengelolaan risiko (Molina-García et al., 2023). Selain itu, kompetensi wirausaha seperti kemampuan inovasi, kepemimpinan, dan pengetahuan manajerial terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kinerja dan daya saing UMKM (Gutiérrez Navas et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara perilaku keuangan yang sehat dan *entrepreneurs competency* yang tinggi dapat memperkuat ketahanan serta pertumbuhan usaha kecil dan menengah. Kedua variabel ini juga berperan sebagai mediator yang memperkuat pengaruh pembiayaan dan dukungan pemerintah terhadap kinerja UMKM. Dengan demikian, *behavioral finance* dan *entrepreneurs competency* menjadi aspek strategis dalam pengembangan UMKM yang berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kinerja UMKM, hasil empiris yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa studi menemukan bahwa pembiayaan bank dan dukungan pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM menurut (Ibor et al., 2017; Razumovskaia et al., 2020; Torre et al., 2010), namun penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan (Abor, 2007; Esubalew & Raghurama, 2020). Demikian pula, kompetensi wirausaha dan perilaku keuangan menunjukkan hasil yang beragam terhadap kinerja usaha, di mana sebagian penelitian menemukan pengaruh positif (Kyndt & Baert, 2015; Sarwoko et al., 2013), sementara lainnya

menemukan tidak signifikan atau bahkan negatif (Kent Baker et al., 2018; Raveendra et al., 2018). Inkonsistensi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diuji kembali pada konteks UMKM di Indonesia yang memiliki karakteristik dan dukungan kebijakan berbeda dari negara lain. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kembali hubungan antara *bank finance*, *government support*, *behavioral finance*, dan *entrepreneurs competency* terhadap performa UMKM di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menganalisis pengaruh *bank finance* dan *government support* terhadap kinerja UMKM dengan *behavioral finance* dan *entrepreneurs competency* sebagai variabel mediasi. Data penelitian berupa data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara *online* menggunakan Google Form kepada pelaku UMKM di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima poin untuk mengukur variabel *bank finance*, *government support*, *behavioral finance*, *entrepreneurs competency*, dan kinerja UMKM. Populasi penelitian mencakup seluruh pelaku UMKM di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah tanpa dibatasi sektor usaha tertentu, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu responden yang sedang menjalankan usaha dan pernah atau sedang mengakses pembiayaan perbankan. Penentuan jumlah sampel mengacu pada ketentuan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM), yaitu lima hingga sepuluh kali jumlah indikator penelitian (Hair et al., 2021).

Teknik analisis data menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS 4. Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan langsung maupun tidak langsung antarvariabel laten secara simultan (Hair et al., 2021). Analisis dilakukan melalui evaluasi *outer model* dan *inner model*. Evaluasi *outer model* meliputi uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk menggunakan nilai *outer loading*, *Average Variance Extracted* (AVE), *Cronbach's Alpha*, dan *Composite Reliability*. Sementara itu, evaluasi *inner model* dilakukan melalui pengujian nilai *R-Square* (R^2), *Predictive Relevance* (Q^2), serta uji signifikansi koefisien jalur (*path coefficient*) menggunakan prosedur *bootstrapping*. Hipotesis penelitian dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistic* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$ pada tingkat signifikansi 5% (Hair et al., 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS 4. Metode ini dipilih karena mampu menganalisis hubungan antarvariabel laten secara simultan, baik

hubungan langsung maupun tidak langsung, serta sesuai untuk penelitian yang bersifat prediktif dan eksploratif (Hair et al., 2021). Analisis dilakukan melalui evaluasi *outer model* dan *inner model*. Evaluasi *outer model* meliputi uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk menggunakan nilai *outer loading*, *Average Variance Extracted (AVE)*, *Cronbach's Alpha*, dan *Composite Reliability*. Sementara itu, evaluasi *inner model* dilakukan melalui pengujian nilai *R-Square (R²)*, *Predictive Relevance (Q²)*, serta uji signifikansi koefisien jalur (*path coefficient*) menggunakan prosedur *bootstrapping*. Hipotesis penelitian dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistic* > 1,96 dan *p-value* < 0,05 pada tingkat signifikansi 5% (Hair et al., 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 243 responden pelaku UMKM di Yogyakarta dan Jawa Tengah, karakteristik responden didominasi oleh perempuan sebanyak 132 responden (54,3%), sedangkan laki-laki berjumlah 111 responden (45,7%). Temuan ini sejalan dengan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyebutkan bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia dikelola oleh perempuan (Haawari, 2025). Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif, terutama usia 26–30 tahun sebanyak 69 responden (28,40%), diikuti usia 31–35 tahun sebanyak 54 responden (22,22%) dan usia 36–40 tahun sebanyak 41 responden (16,87%). Sementara itu, berdasarkan bidang usaha, sebagian besar responden bergerak pada sektor usaha barang atau produk fisik sebanyak 159 responden (65,4%), sedangkan usaha jasa sebanyak 84 responden (34,6%). Dominasi usaha berbasis barang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki aktivitas usaha yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan penjualan produk secara langsung kepada konsumen. Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini mencerminkan dominasi pelaku UMKM perempuan, berada pada usia produktif, serta bergerak pada sektor usaha berbasis barang.

Analisis Deskriptif Variabel

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang relatif tinggi. Variabel *government support* memiliki rentang nilai rata-rata antara 3,42 hingga 4,41, yang menunjukkan bahwa responden menilai dukungan pemerintah terhadap UMKM sudah cukup baik. Variabel *bank finance* memiliki nilai rata-rata antara 4,00 hingga 4,38, yang mengindikasikan bahwa akses pembiayaan perbankan dinilai mampu mendukung kegiatan usaha responden. Selanjutnya, variabel performa UMKM

menunjukkan nilai rata-rata antara 4,00 hingga 4,35, yang mencerminkan bahwa sebagian besar responden menilai performa usahanya berada pada kategori baik. Pada variabel *behavioral finance*, nilai rata-rata berada pada rentang 3,17 hingga 4,00, sehingga menunjukkan bahwa perilaku keuangan responden tergolong cukup baik meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Sementara itu, variabel *entrepreneurs competency* memiliki nilai rata-rata antara 4,13 hingga 4,33, yang menunjukkan bahwa responden memiliki kompetensi kewirausahaan yang tinggi. Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif mengindikasikan bahwa responden memberikan persepsi positif terhadap seluruh variabel yang diteliti.

Evaluasi Model

Model Pengukuran (Outer Model)

Hasil uji validitas konvergen menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa indikator dengan nilai *outer loading* di bawah 0,70. Namun, seluruh variabel penelitian telah memenuhi kriteria nilai *Average Variance Extracted (AVE)* $\geq 0,50$, yaitu *government support* sebesar 0,535, *bank finance* sebesar 0,513, performa UMKM sebesar 0,501, *behavioral finance* sebesar 0,508, dan *entrepreneurs competency* sebesar 0,518. Oleh karena itu, beberapa indikator masih dipertahankan karena konstruk secara keseluruhan telah memenuhi validitas konvergen (Hair et al., 2021). Setelah evaluasi model, tersisa 37 indikator yang dinilai representatif dalam menjelaskan variabel penelitian.

Hasil uji validitas diskriminan menggunakan metode *HTMT* menunjukkan bahwa sebagian besar konstruk telah memenuhi kriteria nilai $< 0,90$, meskipun hubungan *bank finance* dengan performa UMKM memiliki nilai sebesar 0,921 yang menunjukkan hubungan empiris yang cukup kuat. Sementara itu, pengujian menggunakan *Fornell-Larcker Criterion* menunjukkan sebagian besar konstruk telah memenuhi kriteria, walaupun konstruk *bank finance* dan performa UMKM memiliki korelasi yang relatif tinggi. Meskipun demikian, seluruh konstruk tetap dipertahankan karena didukung oleh teori serta telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas lainnya.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* $> 0,70$, sehingga seluruh konstruk dinyatakan reliabel. Variabel *behavioral finance* memiliki nilai reliabilitas tertinggi dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,929 dan *Composite Reliability* sebesar 0,935, sedangkan nilai terendah terdapat pada variabel *entrepreneurs competency* dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,766 dan *Composite Reliability* sebesar 0,843. Dengan demikian, model penelitian dinyatakan valid dan reliabel sehingga dapat dilanjutkan pada pengujian *inner model*.

Model Struktural (Inner Model)

Setelah pengujian *outer model*, tahap selanjutnya adalah evaluasi *inner model* untuk mengetahui kekuatan hubungan antar konstruk laten dalam model penelitian. Berdasarkan hasil pengujian *R-Square*, variabel *behavioral finance* memiliki nilai sebesar 0,034 yang menunjukkan kemampuan penjelasan model tergolong lemah, sedangkan *entrepreneurs competency* memiliki nilai sebesar 0,481 yang termasuk kategori sedang. Adapun performa UMKM memiliki nilai *R-Square* sebesar 0,678, yang menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang kuat terhadap variabel tersebut.

Hasil pengujian *model fit* menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria kelayakan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *SRMR* sebesar 0,075 pada *saturated model* dan 0,088 pada *estimated model* yang berada di bawah batas 0,10. Selain itu, nilai *d_ULS*, *d_G*, dan *NFI* juga menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan data penelitian.

Selanjutnya, hasil perhitungan *Goodness of Fit (GoF)* memperoleh nilai sebesar 0,452. Nilai tersebut berada di atas batas 0,36 sehingga termasuk kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Pada pengujian *Predictive Relevance (Q²)*, variabel *behavioral finance* memiliki nilai 0,020 yang menunjukkan kemampuan prediksi kecil, sedangkan *entrepreneurs competency* sebesar 0,484 dan performa UMKM sebesar 0,652 menunjukkan kemampuan prediksi yang besar. Dengan demikian, model penelitian dinilai memiliki kemampuan prediktif yang baik dalam menjelaskan variabel endogen penelitian.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode *bootstrapping* pada SmartPLS 4 dengan melihat nilai *path coefficient*, *T-statistic*, dan *P-value*. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *T-statistic* > 1,96 dan *P-value* < 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *government support* berpengaruh positif dan signifikan terhadap performa UMKM dengan nilai koefisien sebesar 0,326, *T-statistic* 5,903, dan *P-value* 0,000. Selain itu, *bank finance* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap performa UMKM dengan nilai koefisien sebesar 0,370, *T-statistic* 5,596, dan *P-value* 0,000.

Pada pengujian mediasi, *behavioral finance* tidak mampu memediasi hubungan antara *government support* dan performa UMKM karena memiliki nilai *T-statistic* sebesar 0,024 dan *P-value* sebesar 0,981. Sebaliknya, *entrepreneurs competency* terbukti mampu memediasi hubungan antara *bank finance* dan performa UMKM dengan nilai koefisien sebesar 0,168, *T-statistic* 3,158, dan *P-value* 0,002. Hasil tambahan menunjukkan bahwa *bank finance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurs competency* (*T-statistic* 7,433; *P-*

value 0,000), sedangkan *entrepreneurs competency* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap performa UMKM (*T-statistic* 3,768; *P-value* 0,000). Di sisi lain, *government support* terhadap *behavioral finance* serta *behavioral finance* terhadap performa UMKM tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan performa UMKM lebih kuat dipengaruhi oleh *bank finance* dan *entrepreneurs competency* dibandingkan *behavioral finance* sebagai variabel mediasi.

Pembahasan

Pengaruh Government Support terhadap Performa UMKM

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, diketahui bahwa *Government Support* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap performa UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar dukungan yang diberikan oleh pemerintah kepada pelaku UMKM, maka semakin tinggi pula tingkat kinerja usaha yang dapat dicapai oleh UMKM. Dukungan pemerintah dapat berupa berbagai program seperti pembiayaan usaha, pelatihan kewirausahaan, pendampingan bisnis, serta kebijakan yang mendukung perkembangan usaha kecil dan menengah. Keberadaan berbagai bentuk dukungan tersebut memberikan kesempatan bagi pelaku UMKM untuk membangun usahanya secara lebih optimal. Dengan demikian, dukungan pemerintah dapat menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan usaha.

Dukungan pemerintah memiliki peran penting dalam membantu UMKM mengatasi berbagai keterbatasan yang sering dihadapi oleh pelaku usaha kecil. Banyak UMKM yang mengalami kendala dalam permodalan, akses pasar, serta keterbatasan kemampuan manajerial. Melalui program yang dirancang oleh pemerintah, pelaku UMKM dapat memperoleh bantuan yang dapat memperkuat kapasitas usaha mereka. Program pelatihan dan pendampingan yang disediakan pemerintah juga dapat membantu pelaku usaha dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan bisnis. Dengan adanya dukungan tersebut, pelaku UMKM memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kinerja usaha dan peluang aktivitas bisnisnya.

Selain memberikan dukungan dalam bentuk pembiayaan dan pelatihan, pemerintah juga berperan dalam menciptakan lingkungan usaha yang lebih kondusif bagi perkembangan UMKM. Kebijakan yang mendukung kemudahan berbisnis, penyederhanaan regulasi, serta penyediaan berbagai fasilitas usaha, dapat memberikan dampak positif bagi pelaku UMKM. Lingkungan usaha yang stabil dan mendukung akan mempermudah pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Hal ini dapat memberikan dorongan pelaku usaha untuk lebih

aktif melakukan inovasi serta meningkatkan kualitas produk barang atau jasa yang ditawarkan kepada konsumen. Dengan demikian, dukungan pemerintah tidak hanya memberikan bantuan secara langsung, tetapi juga menciptakan ekosistem usaha yang lebih baik bagi UMKM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Razumovskaia et al. (2020) yang menyatakan bahwa dukungan pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing UMKM. Dukungan tersebut dapat membantu pelaku usaha memperoleh akses terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Cowling et al. (2020) juga menunjukkan bahwa intervensi pemerintah dapat membantu usaha kecil dan menengah dalam mengatasi keterbatasan sumber daya serta meningkatkan kemampuan usaha untuk bertahan dalam persaingan pasar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Government Support* merupakan faktor eksternal yang memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan Performa UMKM. Dukungan pemerintah yang efektif dan berkelanjutan dapat membantu pelaku usaha dalam meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pasar, serta memperkuat daya saing usaha. Oleh karena itu, kebijakan dan program pemerintah yang mendukung perkembangan UMKM perlu terus dikembangkan agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh *Bank Finance* terhadap Performa UMKM

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa *Bank finance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Performa UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa akses terhadap pembiayaan dari lembaga perbankan memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja usaha kecil dan menengah. Pembiayaan yang diperoleh dari bank atau lembaga resmi pembiayaan dapat digunakan oleh pelaku usaha sebagai tambahan modal untuk mengembangkan usaha. Modal tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas produk barang dan jasa yang ditawarkan kepada konsumen. Dengan adanya dukungan pembiayaan dari bank, pelaku UMKM dapat mengembangkan usahanya secara lebih optimal.

Akses terhadap pembiayaan formal dari lembaga perbankan memberikan banyak manfaat bagi pelaku UMKM. Pembiayaan dari bank biasanya memiliki sistem yang lebih terstruktur serta tingkat keamanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sumber pembiayaan informal. Selain itu, pembiayaan dari bank juga memungkinkan pelaku usaha untuk memperoleh dana dalam jumlah yang lebih besar untuk mendukung pengembangan usaha. Hal ini dapat membantu pelaku UMKM dalam melakukan investasi yang diperlukan untuk meningkatkan

kapasitas usaha. Dengan demikian, pembiayaan bank dapat menjadi salah satu sumber pendanaan yang penting bagi pertumbuhan UMKM.

Pembiayaan dari bank juga dapat membantu pelaku usaha dalam meningkatkan efisiensi operasional bisnis. Dengan adanya tambahan modal, pelaku usaha dapat membeli peralatan produksi yang lebih modern, meningkatkan kualitas bahan baku, memperbaiki sistem manajemen usaha, maupun membeli peralatan usaha untuk menunjang bisnis jasa. Peningkatan efisiensi operasional tersebut dapat berdampak pada peningkatan produktivitas usaha. Selain itu, akses terhadap pembiayaan juga memungkinkan pelaku usaha untuk mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif sehingga dapat memperluas jangkauan pasar.

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esubalew & Raghurama (2020) yang menemukan bahwa pembiayaan bank memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa akses terhadap pembiayaan bank atau lembaga keuangan formal dapat membantu pelaku usaha dalam meningkatkan kapasitas produksi serta memperluas aktivitas usaha. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tam et al. (2020) juga menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara pelaku usaha dan lembaga keuangan formal dapat meningkatkan kinerja usaha melalui memudahkan akses terhadap sumber pembiayaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Bank finance* merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi performa UMKM. Semakin mudah akses pelaku UMKM terhadap pembiayaan dari lembaga perbankan, maka semakin besar pula peluang bagi UMKM untuk dapat meningkatkan performa usahanya. Oleh karena itu, upaya untuk memperluas akses pembiayaan bagi pelaku UMKM perlu terus dilakukan agar sektor usaha kecil dan menengah dapat berkembang secara lebih optimal.

Peran *Behavioral Finance* dalam Memediasi *Government Support* terhadap Performa UMKM

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini, diketahui bahwa *Behavioral Finance* tidak mampu memediasi hubungan antara *government Support* dan Performa UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah yang diberikan kepada pelaku UMKM tidak memengaruhi performa UMKM melalui perilaku keuangan seseorang atau pelaku UMKM. Dengan kata lain, pengaruh dukungan pemerintah terhadap performa UMKM dalam penelitian ini bersifat langsung dibandingkan melalui faktor perilaku keuangan.

Perilaku keuangan pada pelaku UMKM berkaitan dengan bagaimana pelaku usaha mengambil keputusan keuangan dalam menjalankan bisnisnya. Keputusan tersebut seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologi seperti kepercayaan diri yang berlebihan,

kecenderungan suka mengambil resiko, serta pengaruh lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi cara pelaku usaha mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki. Namun, dalam penelitian ini, perilaku keuangan tidak terbukti menjadi mekanisme yang menjembatani hubungan antara dukungan pemerintah dan performa UMKM.

Salah satu kemungkinan penyebab tidak signifikannya peran mediasi *Behavioral Finance* adalah karena pelaku UMKM lebih memanfaatkan dukungan pemerintah secara langsung untuk kegiatan operasional usaha. Bantuan yang diterima dari pemerintah seperti pelatihan, program pembiayaan, maupun pendampingan usaha dapat langsung digunakan oleh pelaku UMKM untuk meningkatkan aktivitas bisnis. Dengan demikian, dampak dukungan pemerintah terhadap performa UMKM dapat dirasakan secara langsung tanpa harus melalui perilaku keuangan pelaku UMKM.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Behavioral Finance* belum mampu berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *Government Support* dan Performa UMKM. Meskipun perilaku keuangan merupakan faktor yang penting dalam pengambilan keputusan bisnis, namun dalam konsteks penelitian ini dukungan pemerintah memiliki pengaruh yang lebih dominan secara langsung terhadap peningkatan kinerja usaha.

Peran Entrepreneurs Competency dalam Memediasi *Bank finance* terhadap Performa UMKM

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, diketahui bahwa *Entrepreneurs Competency* mampu memediasi hubungan antara *Bank finance* dan Performa UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiayaan dari lembaga perbankan tidak hanya memberikan pengaruh langsung terhadap kinerja usaha, tetapi juga meningkatkan kinerja UMKM melalui kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku usaha. Kompetensi kewirausahaan menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana pelaku usaha memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mengembangkan usahanya.

Kompetensi kewirausahaan mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola bisnis secara efektif. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan dalam mengambil Keputusan strategis, mengidentifikasi peluang usaha, serta mengelola risiko bisnis yang dihadapi. Pelaku usaha yang memiliki kompetensi kewirausahaan yang baik cenderung lebih mampu mengelola sumber daya keuangan yang diperoleh dari pembiayaan bank. Hal ini memungkinkan pembiayaan yang diterima dapat dimanfaatkan secara produktif untuk meningkatkan kinerja usaha.

Pembiayaan dari bank akan memberikan dampak yang lebih besar apabila pelaku usaha memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola dana tersebut. Pelaku UMKM yang memiliki kompetensi kewirausahaan tinggi biasanya mampu menggunakan dana pembiayaan untuk kegiatan yang dapat meningkatkan produktivitas usaha. Misalnya dengan melakukan investasi pada peralatan produksi, memperluas jaringan pemasaran, atau mengembangkan inovasi produk. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan memiliki peran penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan pembiayaan bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esubalew & Raghurama (2020) yang menyatakan bahwa *Entrepreneurs Competency* berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara Pembiayaan Bank dan Kinerja UMKM. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pelaku usaha yang memiliki kompetensi kewirausahaan yang baik cenderung mampu memanfaatkan pembiayaan bank secara lebih efektif untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan usaha. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko et al. (2013) juga menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan keberhasilan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Entrepreneurs Competency* memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antara *Bank finance* dan Performa UMKM. Pembiayaan dari lembaga perbankan akan memberikan dampak yang lebih optimal apabila pelaku usaha memiliki kompetensi kewirausahaan yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kewirausahaan menjadi aspek yang penting dalam meningkatkan efektivitas pembiayaan bank bagi perkembangan UMKM.

Bank Finance terhadap Entrepreneurs Competency

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Bank Finance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Entrepreneurs Competency*. Ini menandakan bahwa semakin optimal pelaku UMKM menggunakan fasilitas pembiayaan bank, semakin tinggi kemampuan manajerial dan strategis mereka dalam mengelola usaha. Indikator kompetensi yang relevan meliputi pengambilan keputusan penting, perencanaan jangka panjang, kemandirian, serta kemampuan mengenali peluang dan memahami pasar. Temuan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa akses modal formal memberikan ruang bagi pelaku UMKM untuk mengasah keterampilan wirausaha secara praktis (Esubalew & Raghurama, 2020). Dengan demikian, pembiayaan bank bukan sekadar modal, tetapi juga sarana peningkatan kapasitas internal pelaku usaha.

Bank Finance memungkinkan UMKM untuk melakukan investasi produktif, seperti pembelian peralatan, pengembangan produk, atau ekspansi cabang. Penggunaan dana ini memerlukan perencanaan dan manajemen yang baik, sehingga secara alami mendorong pelaku

UMKM meningkatkan kompetensi wirausaha mereka. Selain itu, ketersediaan modal mengurangi keterbatasan internal yang sering menjadi hambatan dalam pengambilan keputusan strategis. Hal ini menunjukkan bahwa modal eksternal tidak hanya berfungsi secara finansial, tetapi juga memfasilitasi proses pembelajaran dan pengambilan keputusan yang lebih rasional. Dengan kata lain, *Bank Finance* menjadi faktor yang memperkuat kapasitas internal pelaku usaha untuk mengelola risiko dan peluang secara lebih efektif.

Government Support terhadap Behavioral Finance

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Government Support* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Behavioral Finance*. Artinya, dukungan pemerintah seperti pelatihan, subsidi, dan fasilitas usaha belum cukup untuk mengubah bias perilaku keuangan pelaku UMKM secara langsung. Bias perilaku seperti *overconfidence*, *mental accounting*, dan *herd behavior* tetap muncul meskipun ada program pemerintah. Temuan ini menegaskan teori bahwa intervensi eksternal saja belum mampu merubah pola pikir atau keputusan keuangan internal wirausahawan (Mukti, 2022; Risman et al., 2023). Dengan demikian, dukungan pemerintah perlu dikombinasikan dengan strategi *behavioral intervention* untuk dapat efektif mengubah perilaku keuangan.

Program pemerintah yang berbasis pada akses modal dan pelatihan teknis belum tentu cukup untuk mendorong pengambilan keputusan keuangan yang rasional. *Behavioral Finance* bersifat lebih psikologis, sehingga perilaku pelaku UMKM dipengaruhi oleh pengalaman, intuisi, dan kebiasaan yang sudah terbentuk. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang efektif harus memasukkan elemen *nudging*, *financial coaching*, atau simulasi pengambilan risiko untuk mengurangi bias perilaku. Temuan ini konsisten dengan studi lapangan yang menunjukkan bahwa intervensi perilaku yang terstruktur dapat meningkatkan konversi dana subsidi menjadi investasi produktif (Astohar et al., 2025). Dengan demikian, *Government Support* dapat menjadi lebih efektif jika dikombinasikan dengan strategi yang menargetkan perubahan perilaku internal wirausahawan.

Behavioral Finance terhadap Performa UMKM

Hasil uji menunjukkan bahwa *Behavioral Finance* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Performa UMKM. Hal ini menandakan bahwa bias perilaku seperti *overconfidence*, *loss aversion*, dan *herd behavior* belum secara langsung menentukan kinerja usaha dalam konteks penelitian ini. Meski teori menyatakan perilaku keuangan memengaruhi pengambilan keputusan investasi dan pengelolaan risiko, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal dan kapasitas internal, seperti modal dan kompetensi wirausaha, lebih dominan. Dengan kata lain, pengaruh *Behavioral Finance* bersifat *conditional*, membutuhkan

mediator atau interaksi dengan variabel lain untuk memengaruhi performa (Molina-García et al., 2023). Oleh karena itu, variabel ini lebih relevan sebagai mediator daripada pengaruh langsung terhadap performa UMKM.

Selain itu, perilaku keuangan yang bias tidak selalu berdampak negatif; dalam beberapa kasus, bias tertentu seperti kehati-hatian (*loss aversion*) dapat membantu UMKM mengurangi risiko kerugian. Namun, pada model penelitian ini, efek positif atau negatif dari *Behavioral Finance* tidak cukup kuat untuk meningkatkan performa secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi peningkatan kinerja UMKM lebih efektif jika difokuskan pada peningkatan modal, akses pembiayaan, dan pengembangan kompetensi wirausaha daripada hanya mencoba mengubah perilaku internal. Dengan demikian, *Behavioral Finance* tetap menjadi variabel penting, tetapi perannya lebih strategis sebagai mediator antara *Government Support* dan Performa UMKM.

***Entrepreneurs Competency* terhadap Performa UMKM**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Entrepreneurs Competency* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Performa UMKM. Indikator yang relevan meliputi kemampuan mengambil keputusan strategis, perencanaan jangka panjang, kemandirian, kemampuan mengenali peluang, dan pemahaman pasar. Semakin tinggi kompetensi wirausaha, semakin efektif UMKM dalam memanfaatkan sumber daya, mengelola risiko, dan mencapai target usaha (Rizkita et al., 2024; Sarwoko et al., 2013). Temuan ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa kemampuan internal wirausahawan menentukan keberhasilan pengelolaan usaha, termasuk dalam konteks mediasi pembiayaan bank. Dengan demikian, *Entrepreneurs Competency* menjadi faktor kunci yang memperkuat hubungan antara modal dan performa UMKM.

Kompetensi wirausaha yang tinggi memungkinkan pelaku UMKM untuk mengambil keputusan yang lebih cepat dan tepat, menyesuaikan strategi ketika kondisi pasar berubah, dan menjaga keberlanjutan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa peran modal atau dukungan eksternal hanya optimal jika diiringi dengan kemampuan internal yang memadai. Indikator yang tersisa pada variabel ini menggambarkan kapasitas wirausaha dalam menghadapi tantangan operasional dan strategi pasar. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan performa UMKM tidak hanya bergantung pada pembiayaan atau dukungan pemerintah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan wirausaha. Oleh karena itu, fokus pengembangan kompetensi wirausaha merupakan strategi krusial untuk meningkatkan kinerja usaha secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Government Support dan Bank Finance memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Performa UMKM pada pelaku UMKM di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dukungan pemerintah berupa pelatihan, bantuan pembiayaan, serta kebijakan yang mendukung pengembangan usaha terbukti mampu meningkatkan performa UMKM. Selain itu, akses pembiayaan dari perbankan juga berperan penting dalam membantu UMKM meningkatkan kapasitas produksi, memperluas usaha, serta meningkatkan penjualan dan keuntungan. Di sisi lain, Behavioral Finance tidak mampu memediasi hubungan antara Government Support dan Performa UMKM karena tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, Entrepreneurs Competency terbukti mampu memediasi hubungan antara Bank Finance dan Performa UMKM, yang menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan seperti kemampuan mengambil keputusan, melihat peluang pasar, dan menyusun perencanaan bisnis dapat meningkatkan efektivitas penggunaan pembiayaan bank dalam mendorong peningkatan performa UMKM. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan eksternal berupa peran pemerintah dan akses pembiayaan perlu diimbangi dengan kompetensi kewirausahaan agar performa UMKM dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Abor, J. (2007). Debt policy and performance of SMEs. *The Journal of Risk Finance*, 8(4), 364–379. <https://doi.org/10.1108/15265940710777315>
- Astohar, Savitri, D. A. M., Kusumo, W. K., Hasanah, N., & Sari, E. F. (2025). *The influence of cognitive bias on village-owned enterprises' (BUMDes) financing decisions in Central Java: The mediating role of reward-based investment balance*, 1(1).
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Maksimovic, V. (2005). Financial and legal constraints to growth: Does firm size matter? *The Journal of Finance*, 60(1), 137–177. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2005.00727.x>
- Cowling, M., Brown, R., & Rocha, A. (2020). Did you save some cash for a rainy COVID-19 day? The crisis and SMEs. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 38(7), 593–604. <https://doi.org/10.1177/0266242620945102>
- Esubalew, A. A., & Raghurama, A. (2020). The mediating effect of entrepreneurs' competency on the relationship between bank finance and performance of micro, small, and medium enterprises (MSMEs). *European Research on Management and Business Economics*, 26(2), 87–95. <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2020.03.001>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50. <https://doi.org/10.2307/3151312>

- Gutiérrez Navas, E. B., Sarmiento Suarez, J. E., Ramírez Montañez, J., & Rincón Quintero, Y. A. (2025). Determining factors for the digitization of micro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs) in Ibero-America. *Journal of Innovation & Knowledge*, 10(1), Article 100631. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100631>
- Haawari, A. (2025, October 21). *Meutya Hafid: UMKM perempuan jadi motor ekonomi digital nasional*. Komdigi. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/meutya-hafid-umkm-perempuan-jadi-motor-ekonomi-digital-nasional>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Ibor, B. I., Offiong, A. I., & Mendie, E. S. (2017). Financial inclusion and performance of micro, small and medium scale enterprises in Nigeria. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 5(3), 104–122. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v5.i3.2017.1758>
- Kállay, L., & Takács, T. (2023). The impact of public subsidies on investment and growth: Policy about evaluation, selection and monitoring. *Journal of Policy Modeling*, 45(5), 895–909. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2023.09.003>
- Kent Baker, H., Kumar, S., Bajaj, G. L., & Singh, H. P. (2018). Behavioural biases among SME owners. *International Journal of Management Practice*, 11(3), 259–283.
- Khan, I., Ming, J., Ali, M., & Zhang, Z. (2022). Influence of government supports on small and medium enterprises development: Case study of Swat Valley. *Journal of Small Business Management*, 60(6), 1484–1515. <https://doi.org/10.1080/00472778.2020.1767487>
- Kijkasiwat, P. (2021). The influence of behavioral factors on SMEs' owners' intention to adopt private finance. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 30, Article 100476. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100476>
- Kumar, S., & Goyal, N. (2016). Evidence on rationality and behavioural biases in investment decision making. *Qualitative Research in Financial Markets*, 8(4), 270–287. <https://doi.org/10.1108/QRFM-05-2016-0016>
- Kyndt, E., & Baert, H. (2015). Entrepreneurial competencies: Assessment and predictive value for entrepreneurship. *Journal of Vocational Behavior*, 90, 13–25. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.07.002>
- McKinney, P. (2010, January 4). *What is the role of government to encourage small business innovation?* Phil McKinney. <https://www.philmckinney.com/role-of-government-to-encourage-small-business-innovation/>
- Molina-García, A., Diéguez-Soto, J., Galache-Laza, M. T., & Campos-Valenzuela, M. (2023). Financial literacy in SMEs: A bibliometric analysis and a systematic literature review of an emerging research field. *Review of Managerial Science*, 17(3), 787–826. <https://doi.org/10.1007/s11846-022-00556-2>
- Mukti, T. (2022). Literasi keuangan dan perilaku keuangan perspektif ekonomi Islam: Studi bibliometrik tahun 1990–2021.
- Raveendra, P. V., Singh, J. E., Singh, P., & S. K., S. (2018). Behavioral finance and its impact on poor financial performance of SMEs: A review. *International Journal of Mechanical Engineering and Technology*, 9(5), 863–870.

- Razumovskaia, E., Yuzvovich, L., Kniazeva, E., Klimenko, M., & Shelyakin, V. (2020). The effectiveness of Russian government policy to support SMEs in the COVID-19 pandemic. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(4), Article 160. <https://doi.org/10.3390/joitmc6040160>
- Risman, A., Ali, A. J., Soelton, M., & Siswanti, I. (2023). The behavioral finance of MSMEs in the advancement of financial inclusion and financial technology (Fintech). *The Indonesian Accounting Review*, 13(1), 91–101. <https://doi.org/10.14414/tiar.v13i1.3213>
- Rizkita, M. A., Sudarmiatin, S., & Rahayu, W. P. (2024). Research trend and future direction of SMEs performance determinants: Literature review 2014–2024. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(4), 602–617. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i4.art12>
- Sarwoko, E., Surachman, Armanu, & Hadiwidjojo, D. (2013). Entrepreneurial characteristics and competency as determinants of business performance in SMEs. *IOSR Journal of Business and Management*, 7(3), 31–38. <https://doi.org/10.9790/487X-0733138>
- Sirodjudin, M., & Sudarmiatin, S. (2023). Implementasi digital marketing oleh UMKM di Indonesia: A scoping review. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 2(2), 20–35. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i2.783>
- Sudrajad, A. I., Tricahyono, D., Al-Amin, Zuwardi, Yulianti, E. B., Irnayenti, Ahmad, & Rosmawati, W. (2023). The role of digitalization performance on digital business strategy in Indonesia MSMEs. *International Journal of Professional Business Review*, 8(6), e02260. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i6.2260>
- Tam, L. T., Ngan, N. P., Trung, N. T., & Minh, C. P. (2020). Banking relationship ties to firm performance: Evidence from food and beverage firms in Vietnam. *Journal of Economics and Business*, 3(2), 560–569. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.03.02.224>
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), Article 18. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- Torre, A. de la, Pería, M. S. M., & Schmukler, S. L. (2010). Bank involvement with SMEs: Beyond relationship lending. *Journal of Banking & Finance*, 34(9), 2280–2293. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2010.02.014>